

## Imanensi Kiai Ta'lim dalam Perspektif Filsafat Sosial Emile Durkheim di Pondok Pesantren Syifaul Mu'minin Ciomas

Latip Ridwan<sup>1</sup>, Sholahuddin Al Ayubi<sup>2</sup>, Masykur Wahid<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia  
201310040latip@uinbanten.ac.id<sup>1</sup>, sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id<sup>2</sup>,  
masykur@uinbanten.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT.

*A kiai (Islamic scholars) is an instrumental figure for Muslims, especially their students. Kiai are expected to behave well according to Islamic law. However, many kiai fall into sin. Lack of vigilance in maintaining their faith can lead them to indulge in worldly pleasures and commit reprehensible acts. Therefore, this study focuses on the kiai's identity as a symbol inherent in Islam. The various behaviors carried out during the kiai's da'wah journey will influence the formation of an Islamic religious identity, encompassing its teachings. Therefore, this research was conducted with the aim of presenting the concept of the Immanence of Kiai Ta'lim, the forming and destroying factors, and the influence of the immanence of Kiai Ta'lim on the social environment. In this study, the researcher used a qualitative research method (Field research) to obtain maximum data results. The author used data processing techniques to obtain data in this study by conducting observations at the Syifa'ul Mu'minin Islamic Boarding School, interviews with the leaders of the Kiai of the Syifa'ul Mu'minin Islamic Boarding School, and documentation. The results of this study indicate that the Immanence of Kiai Ta'lim has a very large influence on individuals and the social environment. The Immanence of Kiai Ta'lim is spiritual wisdom by realizing the presence of God (Allah) who is one with one's soul or heart, both in educational missions and in social missions.*

**Keywords:** *Immanence of Kiai Ta'lim, Emile Durkheim's Social Philosophy, Syifaul Mu'minin Islamic Boarding School*

### ABSTRAK.

Kiai merupakan sosok instrumental bagi kalangan kaum muslimin, terkhusus bagi para santrinya. Kiai diuntut berperilaku baik sesuai dengan aturan Syariat Islam. Kendati demikian tidak sedikit kiai yang tergelincir kepada kemaksiatan. Karena kurangnya kehati-hatian dalam menjaga kualitas iman, membuatnya terlena kepada kesenangan dunia dan melakukan perbuatan tercela. Dengan demikian, penelitian ini memiliki pembahasan besarnya terletak pada poin identitas kiai sebagai simbol yang melekat pada agama Islam, sehingga berbagai perilaku yang dilakukan pada jalan dakwah kiai akan memberikan pengaruh kepada pembentukan identitas agama Islam yang meliputi ajaran di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan bertujuan

untuk mengemukakan konsep Imanensi kiai Ta'lim, faktor pembentuk dan penghancur, serta pengaruh imanensi kiai ta'lim terhadap lingkungan sosial. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pendetakan kualitatif (*Field research*) untuk mendapatkan hasil data yang maksimal penulis menggunakan teknik olah data untuk memperoleh data di dalam penelitian ini dengan melakukan observasi di Pondok Pesantren Syifa'ul Mu'minin, wawancara pimpinan kiai Pondok Pesantren Syifa'ul Mu'minin, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitaian ini menunjukkan bahwa Imanensi Kiai Ta'lim memberikan pengaruh yang sangat besar bagi individu maupun lingkungan sosial. Imanensi Kiai Ta'lim yaitu kebijaksanaan spiritualis dengan menyadari adanya kehadiran Tuhan (Allah) yang menyatu dengan Jiwa atau hati seseorang, baik dalam misi pendidikan maupun dalam misi sosial.

**Kata kunci:** Imanensi Kiai Ta'lim, Filsafat Sosial Emile Durkhiem, Ponpes Syifaul Mu'minin

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren di Indonesia merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam tradisional yang paling bertahan lama dan berpengaruh. Selain berfungsi sebagai institusi pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial-religius yang membentuk kesadaran moral, etika komunitas, dan keberlanjutan identitas budaya Islam. Dalam kerangka institusional ini, kiai—pemimpin agama yang karismatik—menempati posisi sentral yang melampaui batasan pedagogis. Kiai memiliki fungsi ganda: sebagai pengajar ilmu agama (*ta'lim*) sekaligus sebagai otoritas spiritual dan sosial yang pengaruh moralnya menjaga keteraturan normatif dalam komunitas pesantren (Azra, 2019; Dhofier, 2011). Otoritas kiai bukan sekadar kepemimpinan agama, melainkan juga bentuk kekuatan simbolik yang memelihara kohesi sosial melalui disiplin moral dan sistem kepercayaan bersama.

Filsafat sosial Durkheim memberikan perspektif yang relevan untuk memahami realitas ini. Dalam *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim (1912/2008) menekankan bahwa kehidupan kolektif dipertahankan oleh *nilai-nilai sakral* yang mengikat individu dalam komunitas moral. Otoritas agama, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai perwujudan kesadaran kolektif yang memperkuat solidaritas dan integrasi sosial (Giddens, 2021). Dalam konteks pesantren, otoritas moral dan spiritual kiai dapat dipahami sebagai imanensi sosial kekuatan simbolik yang menyatukan individu dan komunitas dalam tatanan sosial yang sakral.

Meskipun banyak penelitian telah membahas sistem pendidikan, model kepemimpinan, dan transformasi kelembagaan pesantren (Bruinessen, 1995; Lukens-Bull, 2013; Wahid, 2020), sedikit studi yang secara kritis menyoroti dimensi imanensi

otoritas kiai **sebagai** sumber pembentukan struktur sosial internal. Studi-studi sebelumnya cenderung menekankan aspek fungsional atau deskriptif kepemimpinan kiai, tanpa menelaah secara mendalam bagaimana legitimasi moral dan otoritas sakral menumbuhkan kesadaran kolektif dan memperkuat solidaritas internal komunitas pesantren. Selain itu, kerangka teori Durkheim—terutama konsep tentang kesakralan, solidaritas sosial, dan internalisasi nilai—jarang diterapkan untuk memahami interaksi antara kiai dan santri di konteks Indonesia.

Kekosongan teoretis ini terlihat jelas pada kasus Pondok Pesantren Syifaal Mu'minin Ciomas, sebuah institusi pendidikan Islam yang mencerminkan dialektika antara tradisi keislaman dan dinamika sosial modern. Meskipun praktik keagamaannya kaya dan khas, pesantren ini belum banyak dikaji dari perspektif filosofis maupun sosiologis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam *imanensi kiai* dalam proses *ta'lim* di Pondok Pesantren Syifaal Mu'minin Ciomas melalui pendekatan filsafat sosial Emile Durkheim. Studi ini berupaya menunjukkan bagaimana otoritas moral dan spiritual *kiai* berfungsi sebagai kekuatan sosial yang menginternalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku santri serta mempertahankan solidaritas komunitas pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik tentang otoritas keagamaan dalam lembaga Islam tradisional dan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori Durkheim dalam konteks masyarakat religius Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan). Adapun tahapan yang dilakukan mulai dari observasi lapangan, Komunikasi pribadi (wawancara), dokumentasi dan menganalisa hasil penelitain terdahulu yang bersangkutan. Selain sumber primer tersebut, untuk memperoleh hasil yang maksimal tentang Imanensi Kiai Ta'lim di pondok pesantren Syifaal Mu'minin, peneliti juga mengemukakan sumber sekunder yang yang didapatkan dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel yang bersangkutan dengan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Syifaul Mu'minin Ciomas menunjukkan bahwa figur kiai memiliki posisi sentral dalam membentuk struktur sosial, moralitas, dan spiritualitas santri. Berdasarkan data lapangan, pondok pesantren ini didirikan oleh Kiai Haji Eeng Suhaeri pada tahun 1995 M, dengan fokus awal pada pendidikan baca Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, terutama sejak tahun 2020, kepemimpinan pesantren dialihkan kepada putranya, Syamsul Hidayat, dibantu oleh istrinya, Mutiara Indana, sebagai bentuk regenerasi kepemimpinan yang tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moralitas Islam (Wawancara, Syamsul Hidayat, 2024).

#### 1. Figur dan Kepemimpinan Kiai Haji Eeng Suhaeri

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Kiai Haji Eeng dikenal oleh para santri dan masyarakat sebagai sosok yang mengedepankan nilai kebijaksanaan, keikhlasan, adab, dan budi pekerti luhur. Salah seorang pengurus pesantren, Mujib, menuturkan bahwa dalam menghadapi pelanggaran santri, Kiai Eeng tidak serta-merta menjatuhkan hukuman, melainkan terlebih dahulu melakukan istikharah untuk memperoleh petunjuk spiritual sebelum mengambil keputusan. Dalam proses pemberian hukuman, beliau menegaskan bahwa tindakan tersebut bukanlah bentuk kemarahan, melainkan manifestasi kasih sayang dan doa agar santri kembali kepada jalan yang benar (Wawancara, Mujib, 2024).

Praktik kepemimpinan seperti ini menggambarkan apa yang oleh Durkheim (1912/2008) disebut sebagai *otoritas moral yang bersifat sakral*, yaitu kekuatan sosial yang berfungsi memelihara tatanan kolektif dan kesadaran moral komunitas. Dengan demikian, tindakan disipliner yang dilakukan kiai tidak semata-mata administratif, melainkan mengandung nilai simbolik yang memperkuat kohesi sosial di antara santri (Giddens, 2021).

Selain dari kalangan internal pesantren, masyarakat sekitar juga memandang Kiai Eeng sebagai pribadi yang dermawan, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Beliau kerap memberikan sebagian hartanya kepada anak-anak sebagai bentuk motivasi untuk belajar dan berbuat baik. Bahkan ketika anak-anak bermain atau membuat kegaduhan di masjid, Kiai Eeng tidak menunjukkan kemarahan, melainkan memberikan nasihat dengan senyuman dan doa agar mereka menjadi anak saleh. Sikap ini mencerminkan karakter *kiai karismatik* sebagaimana dijelaskan oleh Bruinessen (1995) dan Dhofier (2011), di

mana otoritas seorang kiai tidak hanya bersumber dari keilmuannya, tetapi juga dari keteladanan moral dan spiritual yang melekat dalam kepribadiannya.

## 2. Regenerasi Kepemimpinan dan Pembaharuan Kurikulum

Pada masa kepemimpinan Syamsul Hidayat, pesantren mengalami perluasan kurikulum dengan memasukkan pembelajaran kitab klasik (kutub al-turats) dan program tahfiz Al-Qur'an. Pergantian kepemimpinan ini dilakukan atas pertimbangan usia dan kondisi kesehatan Kiai Eeng yang mulai menurun, serta dorongan untuk menjaga kesinambungan visi pesantren yang berlandaskan ajaran Tarekat Tijaniyah yakni nilai keikhlasan, kesabaran, dan pengabdian kepada Allah (Wawancara, Syamsul Hidayat, 2024).

Syamsul Hidayat, yang akrab disapa *Aa*, menegaskan bahwa keberkahan dan perkembangan pesantren bukanlah hasil dari keilmuan semata, tetapi merupakan buah dari kekuatan spiritual Shalawat Fatih, yang kemudian menjadi identitas khas Pondok Pesantren Syifaul Mu'minin. Dalam pandangan Durkheim, praktik religius seperti wirid dan pembacaan shalawat berfungsi sebagai *ritual kolektif* yang memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran kolektif dalam komunitas keagamaan (Durkheim, 1912/2008; Lukens-Bull, 2013).

## 3. Peraturan dan Etika Kehidupan Santri

Sebagai bagian dari pembaharuan manajerial, Syamsul Hidayat juga memperkenalkan peraturan dan larangan yang disepakati bersama oleh calon santri melalui perjanjian tertulis. Peraturan tersebut menekankan prinsip ketaatan kepada Allah, pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu, kewajiban mengikuti pelajaran sesuai kelas, serta kerja bakti rutin. Sementara larangan mencakup tindakan seperti berkelahi, mencuri, pacaran, membawa gawai, dan merokok di area pesantren.

Peraturan ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk pemaksaan, melainkan pendisiplinan berbasis kesadaran diri dan keikhlasan. Tujuannya ialah menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, bersih, dan penuh kasih sayang. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, wirid ba'da Subuh dan Magrib, serta kerja bakti menjadi sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial di kalangan santri. Temuan ini selaras dengan pandangan Durkheim (1912/2008) tentang fungsi institusi keagamaan dalam membentuk moralitas kolektif melalui internalisasi nilai-nilai sakral ke dalam tindakan sehari-hari.

Dengan demikian, kehidupan sosial di Pondok Pesantren Syifaul Mu'minin merefleksikan suatu bentuk solidaritas mekanis yang berlandaskan kesamaan keyakinan dan norma moral. Otoritas kiai, baik pada masa Kiai Eeng maupun Syamsul Hidayat,

berfungsi sebagai sumber imanensi sosial yang menautkan individu dengan komunitas melalui proses pendidikan, keteladanan, dan ritual keagamaan.

## Pembahasan

### Konsep Imanensi Kiai Ta'lim: Suatu Kajian Teologis Dan Sosiologis

Konsep *Imanensi Kiai Ta'lim* tersusun atas tiga unsur utama, yakni imanensi, kiai, dan ta'lim, yang masing-masing memiliki makna filosofis tersendiri. Menurut Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica*, sebagaimana dikutip oleh Cahyono (2023), imanensi (*immanence*) dipahami sebagai konsep yang menjelaskan hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Aquinas menegaskan bahwa imanensi menandakan kehadiran Tuhan dalam ciptaan, namun bukan berarti Tuhan menjadi satu dengan ciptaan-Nya. Sebaliknya, Muhyiddin Ibnu Arabi menafsirkan imanensi sebagai *Wahdatul Wujud*, yaitu kesatuan ontologis antara Allah dan alam semesta, sedangkan al-Hallaj memaknainya sebagai *Hulul*, yakni penyatuan sifat ketuhanan dan kemanusiaan (Kurniawan & Saputra, n.d.).

Istilah *kiai* menurut Dhofier (dalam Purnama, n.d.) merupakan gelar bagi tokoh Islam yang memimpin pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Al-Ayubi dan Masruri (2025) memperluas definisi ini dengan menyebut kiai sebagai figur sosial yang berperan penting dalam mempersatukan komunitas pedesaan melalui simbol-simbol keagamaan dan kepemimpinan spiritual. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai penjaga ortodoksi Islam terhadap pengaruh sekularisasi dan liberalisasi pemikiran.

Sementara itu, *ta'lim* menurut Jalal (Jaya, 2020) merupakan proses pendidikan yang melibatkan pemberian pengetahuan, pemahaman, dan tanggung jawab sehingga seseorang mampu menerima hikmah dan mengamalkan nilai-nilai bermanfaat dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, istilah "Kiai Ta'lim" digunakan untuk menegaskan peran kiai yang berorientasi pada kegiatan pendidikan Islam di pesantren, sebagaimana tipologi kiai yang diuraikan oleh Turmudi (dalam Purnama, 2016), yaitu kiai pesantren (*ta'lim*), kiai tarekat, kiai politik, dan kiai panggung.

Kiai pesantren atau kiai ta'lim berfokus pada kegiatan pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengajaran agama (Anita et al., 2023). Sebaliknya, kiai tarekat mengarahkan aktivitasnya pada pembinaan spiritual, sedangkan kiai politik berfokus pada perjuangan sosial dan kekuatan politik kelompok (Setiawan, n.d.). Adapun kiai panggung berperan dalam dakwah publik melalui ceramah keagamaan (Rahmawan, 2024).

Secara substantif, *Imanensi Kiai Ta'lim* dapat dipahami sebagai kebijaksanaan spiritual yang mencerminkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam jiwa dan perilaku manusia, baik dalam konteks pendidikan maupun sosial. Konsep ini berlawanan dengan gagasan *fana'*, yang menekankan penyatuan total dengan Tuhan tanpa kesadaran reflektif (Ihsan et al., 2021).

## Faktor Pembentuk dan Perusak Imanensi Kiai Ta'lim

Untuk mewujudkan imanensi dalam diri seorang kiai, diperlukan proses spiritual yang terdiri atas tiga tahapan: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Rahmani, 2020). *Takhalli* berarti proses pengosongan diri dari sifat tercela melalui introspeksi dan pengawasan batin (*muraqabah nafsiyah*). *Tahalli* adalah tahap pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesopanan, dan keikhlasan. Adapun *tajalli* merupakan puncak spiritual ketika seorang hamba menyadari kehadiran Allah dalam dirinya dan menampakkan sifat-sifat ketuhanan dalam perilakunya sehari-hari.

Sebaliknya, faktor-faktor yang merusak imanensi kiai meliputi *hubbud dunya* (cinta dunia), *takabbur* (kesombongan), dan *hasad* (kedengkian). *Hubbud dunya* dapat menggelapkan hati dan menjauhkan seseorang dari nilai-nilai ketuhanan (Fauziyah et al., 2024). *Takabbur* menumbuhkan superioritas diri yang menafikan orang lain (Suhemi, 2020), sedangkan *hasad* menimbulkan kebencian terhadap keberhasilan orang lain dan merusak hubungan sosial (Hamidah & Zabidi, 2024).

## Implikasi Sosial: Perspektif Emile Durkheim

Dalam konteks masyarakat, konsep imanensi kiai dapat dijelaskan melalui perspektif sosiologi agama Emile Durkheim. Durkheim memandang agama sebagai fenomena sosial yang berfungsi memperkuat ikatan kolektif dan menyediakan makna simbolik dalam kehidupan manusia. Agama menjadi sumber nilai moral dan norma sosial yang menjaga keteraturan masyarakat

Ketika seorang kiai yang dipandang sebagai simbol agama dan penjaga moralitas melakukan pelanggaran etika, seperti penyimpangan seksual atau perilaku amoral lainnya, maka dampaknya tidak hanya merusak kredibilitas individu, tetapi juga menurunkan kepercayaan sosial terhadap lembaga keagamaan. Dengan demikian, *imanensi kiai ta'lim* memiliki peran vital dalam mempertahankan kohesi sosial dan keutuhan moral masyarakat (Durkheim, sebagaimana dikutip dalam Sholahudin, 2025).

Dampak keberadaan imanensi kiai antara lain menciptakan solidaritas sosial, memperkuat persatuan, dan mengintegrasikan nilai agama ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, ketiadaan imanensi dapat menyebabkan disintegrasi sosial, melemahnya norma agama, serta meningkatnya konflik dalam kehidupan sosial (Rahmawan, 2024).

## KESIMPULAN

*Imanensi Kiai Ta'lim* merupakan konsep spiritual yang menggabungkan kesadaran akan kehadiran Allah dengan peran kiai sebagai pendidik dan pemimpin sosial. Konsep ini menyatukan dimensi teologis, moral, dan pedagogis, sehingga kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai simbol moral dan etika yang membimbing kehidupan sosial masyarakat. Secara historis, pemahaman imanensi dapat ditelusuri dari pemikiran Thomas Aquinas, Muhyiddin Ibnu Arabi, dan al-Hallaj, sedangkan konsep kiai dan ta'lim menekankan otoritas sosial dan pendidikan spiritual dalam konteks pesantren.

Pembentukan imanensi kiai diperoleh melalui proses spiritual bertahap, yaitu takhalli (pembersihan diri dari sifat tercela), tahalli (internalisasi sifat terpuji), dan tajalli (terbukanya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam diri). Sebaliknya, faktor-faktor yang merusak imanensi antara lain hubbud dunya (cinta dunia), takabbur (sombong), dan hasad (iri hati), yang dapat melemahkan moralitas, mengotori hati, dan merusak hubungan sosial.

Dalam perspektif sosiologi Emile Durkheim, imanensi kiai berperan sebagai simbol moral dan sosial yang memperkuat ikatan kolektif masyarakat. Kiai sebagai figur suci dan berintegritas menjadi tolok ukur perilaku masyarakat, sehingga keberadaannya dapat menjaga norma, persatuan, dan tatanan sosial. Sebaliknya, ketiadaan imanensi kiai dapat menimbulkan keretakan sosial, rusaknya nilai moral, dan menurunnya kohesi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Anita, Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M. Afif Anshori, dan An An Andari. "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan*

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 11 (2025) 3394 – 3404 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v7i11.10256

*Multikulturalisme* 4, no. 3 (2023): 509–24.  
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>.

Ayubi, Sholahuddin Al, dan Muhammad Alif, *Tren Ngaji Online Membangun Otoritas Kiyai di Media Sosial Masa Pandemi Covid 19*, (Kota Serang: FUDPRESS UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).

Ayubi, Sholahuddin Al, dan Muhammad Masruri. "Ritual Learning Method for Mystical Ijazah at Pondok Pesantren Salafiyah." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19, no. 1 (2025): 314–21.  
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21090>.

Cahyono, Heru. "Pemikiran Transendensi Dan Imanensi Thomas Aquinas Dan Implikasinya Bagi Teologi Peribadatan Pentakosta." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 37–54. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i137-54>.

Durkheim, Durkheim. *Sosiologi dan Filsafat*, Terj. Soedjono Dirdjosiswono, (Jakarta: Erlangga, 1989).

Durkheim, Durkheim. *The Rules of Sociological Method*, (New York: Free Press, 1895).

Fauziyah, Farichatul, Anis Fauzia, dan Muhid. "Interpretasi Hadis Tentang Hubbud Dunya Perspektif Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani." *PERADA* 7, no. 2 (2024).  
<https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1683>.

Hamidah, Hamidah, dan Ahmad Zabidi. "HASAD PERSPEKTIF AL-QURTUBI DAN IBNU KATSIR: Studi Komparatif Q.S. An-Nisa' Ayat 54." *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 7, no. 1 (2024): 49–59.  
<https://doi.org/10.37567/sambas.v7i1.3143>.

Husnullail, Muhammad, Mukhtar Mukhtar, Kasful Anwar, dan Mahmud My. "Kontribusi Kiai Dalam Penanaman Budaya Tasaamuh Di Pondok Pesantren." *IQRO: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 23–34.  
<https://doi.org/10.24256/iqro.v7i1.4793>.

Ihsan, Nur Hadi, Syamsul Badi', dan Mohammad Djaya Aji Bima Sakti. "Konsep Fana' Menurut Abu 'Abdullah Al-Anṣārī Al-Harawī." *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 13 November 2021, 57–68. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v4i1.3538>.

Jaya, Farida. *Konsep Dasar dan Tujuan PEendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib*. 2020.

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 11 (2025) 3394 – 3404 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v7i11.10256

- Kurniawan, M Agus, dan Hardika Saputra. *Paradigma Konsep Islam Dalam Konteks Imanensi dan Transendensi (Perspektif Filosofis Menuju Manunggaling Gusti)*. t.t.
- Purnama, M. hadi. "Kiai dan transformasi sosial dinamika kiai dalam masyarakat." Absolute Media, 2016.
- Rahmani, Abdurahman. *TASAWUF AKHLAKI (Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Kahlak)*. 1 ed. 1 1. 2020, 1 oktober. kompleks Griya Bumi Harapan Permai B44, Jl. Syamsu Alam Bulu, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Web. kaaffahlearningcenter.com.
- Rahmawan. *Muballigh Muhammadiyah Sebagai Pilar Dakwah dan Pahlawan Umat*. 19 November 2024. <https://pwmjateng.com/muballigh-muhammadiyah-sebagai-pilar-dakwah-dan-pahlawan-umat/>.
- Ritzer, George. J.Goodman, Doglas. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Setiawan, Eko. *Keterlibatan Kiai Dalam Politik Praktis dan Implikasinya Terhadap Masyarakat*. t.t.
- Suhemi, Emi. "Takabbur Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 2 (2020): 199. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6568>.